

# SUFISME KH. SHALEH DARAT TERHADAP PENAFSIRAN AYAT-AYAT SHALAT DALAM *TAFSĪR FAID AL-RAḤMĀN*

M. ROFIQ  
(Pascasarjana IPTIQ Jakarta)  
[Rofiqthariq213@gmail.com](mailto:Rofiqthariq213@gmail.com)

**Abstrak:** Artikel ini mengungkap corak sufistik penafsiran kiai Shaleh Darat dalam kitab Tafsirnya, *Tafsīr Faid al-Raḥmān*. Sebagai ulama yang dominan menuliskan karya-karyanya dengan bahasa lokal, kiai Shaleh Darat lebih menekankan pada aspek sufistik dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Artikel ini menggunakan metode *maudu'i* dengan mengambil ayat-ayat yang membahas tentang shalat sebagai obyek penafsiran, serta melakukan komparasi dengan karyanya yang lain, yaitu kitab *Munjiyyat: Methik Saking Ihya' 'Ulūm al-Dīn*. Artikel ini melanjutkan temuan Ghazali Munir bahwa kiai Shaleh Darat dilihat dari metode dakwah dan karya-karyanya dominan pada sufistik. Dan juga Saiful Umam yang melihat metode dakwah sufistik yang dilakukan kiai Shaleh Darat tersebut digunakan sebagai kearifan dalam berdakwah. Dari berbagai tafsiran kiai Shaleh Darat terhadap ayat-ayat shalat, bisa disimpulkan bahwa shalat merupakan ibadah ritual selain dilakukan dengan jiwa dan badan yang bersih juga dijadikan sebagai medium untuk menghilangkan hal-hal yang tidak disenangi sekaligus menjadi pijakan mi'raj manusia kepada Allah. Dengan demikian, shalat bisa menyelamatkan manusia dari perbuatan buruk secara tidak kasat mata, sehingga dengan melakukan shalat bisa membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Sebagai seorang tokoh yang hidup di awal abad 19, apa yang dilakukan kiai Shaleh Darat tersebut berangkat dari kearifan beliau dalam berdakwah. Sehingga ada beberapa faktor yang mendorongnya untuk menulis karya-karya dengan menggunakan bahasa lokal, sekaligus bernuansa sufistik.

**Abstract:** This article reveals Kyai Shaleh Darat's sufistic approach of interpretation on his work, *Tafsir faid al-rahman*. As a well-known scholar who writes his works in local languages, Kyai Shaleh Darat emphasizes the interpretation of the verses of the Qur'an based on Sufistic approach. This article uses the maudu'i method by taking verses discussing about prayer as an object of interpretation, and making comparisons with his other works, namely the book *Munjiyyat: Methik Saking Ihya' 'Ulumuddin*. This article continues Ghazali Munir's findings that Kyai Shaleh Darat is considered as an exegete on which his da'wah method and his works prefers to use sufistic values. It also strengthen Saiful Umam's opinion who saw that Kyai Shaleh Darat's sufistic approach used as a wisdom in dakwah. From any various interpretations of Kyai Shaleh Darat on prayer (shalat), it can be concluded that prayer is a ritual worship, apart from being carried out with a clean body and soul, it is also used as a tool to get rid of things that are displeased with as well as a foothold for human journey (*mi'raj*) to Allah. Thus, prayer can save

human from bad deeds indirectly. Therefore, performing prayer can also differentiate between human and other creatures. As a figure who lived in the early 19th century, what Kyai Shaleh Darat did in dakwah influenced several factors and encourage him to write his works in local languages as well as having an esoteric dimension.

**Keywords:** Sufistik, Prayer, Kiai Shaleh Darat

## Pendahuluan

KH. Shaleh Darat sebagai seorang mufasir nusantara abad ke-19, termasuk memiliki karya tafsir yang membawakan khas tersendiri. Beliau masuk dalam mufasir yang hendak menyampaikan isi Al-Qur'an dengan bahasa daerah, yaitu dengan bahasa Jawa yang ditulis dengan huruf pegon (Tulisan Jawa menggunakan huruf Arab). Terkait dengan pemikiran yang mempengaruhi penafsiran beliau juga tidak lepas dari pengaruh cendekiawan muslim periode pertengahan seperti al-Ghazali, al-Mahalli, as-Syuyuti, al-Khazin, dan yang lainnya, kemudian beliau tidak menuliskannya dengan bahasa Arab murni yang terkesan menjadi bahasa sakral dalam pembelajaran.<sup>1</sup>

Selain itu, konteks masyarakat saat itu masih awam dengan pemahaman bahasa Arab, sehingga masih perlu penyampaian dengan bahasa sendiri. Namun, ada hal lain yang genting menjadi faktor Kiai Shaleh Darat menuliskan tafsirnya dengan Arab Pegon, agar tidak dihancurkan oleh penjajah.<sup>2</sup> Maka dari itu, kehadiran beliau sebagai mufasir yang merepresentasikan ulama pada zamannya juga tidak lepas dari ruang dan waktu saat itu.

Sehingga berpeluang besar juga memberikan pengaruh pada warna pemikirannya.

Terkait pada pribadi Kiai Shaleh Darat, ketangkasan ilmunya tidak hanya melahirkan fan ilmu tafsir saja, melainkan buah karya beliau juga mencakup ilmu pengetahuan Islam lainnya dalam bidang hadis, fiqh, teologi, ilmu tafsir dan juga tafsir Al-Qur'an<sup>3</sup> yang akan menjadi bahan kajian dalam penulisan ini. Dari *setting* kultural itulah, beliau juga dikenal sebagai seorang ulama sufistik, bahkan beliau juga memiliki sebuah karya yang secara sefisifik memberikan khazanah tasawuf yang bernama, *Almunjiyyat: Methik Sangking Ihya' 'Ulūm ad-Dīn*. Adapun di antara penafsiran sufistik beliau terlihat ketika memberikan pernyataan pada ayat yang berkaitan dengan agama Islam. Yaitu pada firman Allah surah al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ  
بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا  
انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan dalam menganut agama Islam, sesungguhnya telah jelas perbedaan antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Maka siapa saja yang ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh dia telah

<sup>1</sup> Muhammad Salih bin 'Umar as-Samarani, *Mursyid al-Wajiz fi 'Ilm Al-Qur'an al-'Aziz lil al-'Abdi* (Singapura: Matba'ah Haji Muhammad Amin, 1318 H), hal. 3.

<sup>2</sup> Pada saat penjajahan, penerjemahan Al-Qur'an sangat dilarang oleh Belanda karena bisa berbagai sebab. Lihat keterangan

<sup>3</sup> Abdul Halim Hasan, *et. al.*, “KH. Shaleh Darat” dalam *Menapak Jejak Mengenal Watak Kehidupan Ringkas 29 Tokoh Nu*, ed. Saifullah Maksun, (Jakarta: Yayasan Saifudin Zuhri, 2012), hal. 11-12.

*berpegang kepada tali yang kuat yang tidak akan putus. Allah Maha mendengar, Maha mengetahui.”*

Beliau menyatakan bahwa sesungguhnya yang dinamakan agama itu bukan yang lahir dari paksaan. Karena yang dinamakan agama Islam itu patuh dan pasrah terhadap perintah Allah Swt. secara *zahir* dan juga secara batin semuanya harus pasrah dan berserah diri kepada Allah. Sehingga hatinya tidak susah dan tidak ruwet. Sebagaimana dikatakan bahwa sesungguhnya agama di sisi Allah adalah *al-Salām*. Kemudian dikatakan pula di dalam Al-Qur'an, "Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau Muhammad, sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, sehingga kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya," QS 4:65.

Maka menjadi buta dan menjadi berbeda antara kata *rusyd* dan *gayyi* yang disampaikan di dalam ayat ini. Sesungguhnya yang dimaksud dengan iman itu adalah *rusyd* dan kafir itu adalah *gayyi*. Maka hakikat orang yang beragama Islam yang hendak kufur bersama Tagut itu artinya hendak bisu, dan setia dengan Tagut. Kemudian menutupinya dengan beriman kepada Allah. Atau yang dimaksud dengan Tagut secara umum adalah dirham, dinar, ataupun angan-angan yang dipertuhankan selain Allah. Atau yang dimaksud dengan imannya orang yang masih awam adalah hanya dengan mengucapkan dengan lisan, kemudian diikuti hati, dan melakukan rukun-rukunnya. Atau imannya orang yang khusus adalah dengan menghilangkan segala unek-unek di dalam hati dari cinta dengan duniawi. Kemudian menerjang jalan pintas menuju kedekatan

dengan sang pencipta, dan diiringi dengan kesaksian hati pada Tuhan, sebagaimana ceritanya sahabat Haritsah. Suatu ketika Rasulullah bertanya kepada sahabat Haritsah, "Bagaimana kamu mengawali pagi-pagimu, Haritsah?" "Saya mengawalnya dengan keadaan beriman yang sesungguhnya." Rasulullah bertanya kembali, "Setiap yang benar itu ada hakikatnya, maka apa hakikat iman kamu, Haritsah?" "Hakikat iman saya adalah dengan menghilangkan unek-unek dari tertarik dengan keindahan dunia."<sup>4</sup>

Penegasan lainnya yang memiliki nuansa sufistik juga terjadi ketika beliau menafsirkan surah al-Baqarah ayat 34:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى

الْحَاشِعِينَ

*“Dan mohonlah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat. Dan itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.”*

Dalam ayat ini KH. Shaleh Darat memberikan keterangan agar orang mukmin memohon pertolongan untuk segala perkaranya dengan bersabar. Dalam konteks ini beliau mengartikan sabar ialah menahan nafsu dari segala hal yang tidak disenangi. Selain itu juga harus melaksanakan shalat. Tetapi itu berat kecuali bagi orang mukmin yang khusyuk, dan hanya orang yang memiliki kriteria demikianlah yang tidak merasa berat dengan melakukan shalat.<sup>5</sup>

Para ulama menilai bahwa Al-Qur'an tidak hanya sekedar membahas segala hal dari firman-firman Allah yang berhubungan dengan

<sup>4</sup> Abu Ibrahim Muhammad Ibn Umar As-Samarani, *Faiḍ al-Rahmān Fī Tarjamati Tafsīri Kalami Maliki al-Dayyān*, Jilid I, (Singapura: Haji Muhammad Amin, 1314), hal. 423-424.

<sup>5</sup> Abu Ibrahim Muhammad Ibn Umar As-Samarani, *Faiḍ ar-Rahmān*, Jilid I, hal. 50.

*zahīr* berorientasi eksoterisme-formalistik visual. Al-Qur'an menyimpan beberapa pesan batin berorientasi esoterik-sufistik yang tersembunyi pada ayat-ayat-Nya, bahkan lebih menonjol kepada fungsi pemikiran anugerah Tuhan yang disebut dengan Ilmu Simbol (*ʿIlm al-ʿIsyārah*).<sup>6</sup> Adapun jika diteliti KH. Shaleh Darat termasuk yang berafiliasi dengan kriteria kedua.

Penelitian ini bersifat *library* riset atau studi kepustakaan, dengan menggunakan sumber-sumber data tertulis maupun dokumen lainnya. Adapun cara untuk menganalisisnya menggunakan pendekatan sejarah, kemudian menjelaskannya dengan diskriptif eksplanatoris, yaitu tidak hanya sekedar mendiskripsikan sebuah teks, melainkan memberikan keterangan secara lebih dalam.<sup>7</sup>

### Biografi Kiai Shaleh Darat

#### 1. Riwayat Hidup, Pandangan Intelektual, Kontribusi.

KH. Shaleh Darat dilahirkan di desa Kedung Jumbleng, kecamatan Mayong, kabupaten Jepara, Jawa Tengah, pada tahun 1820 M/1235 H. Nama lengkap beliau adalah Muhammad Shalih bin Umar al-Samarani, atau lebih dikenal dengan sebutan KH. Shaleh Darat.<sup>8</sup> Adapun nama yang sering digunakan dalam beberapa karya tulisnya adalah Syaikh Haji Muhammad Shalih Ibnu Umar as-Samarani atau Semarang. Seperti yang tertera pada sampul kitab *Majmūʿat al-Syarīʿat al-Kafīyyat fī al-ʿAwwām, Munjīyyat: Methik Saking Iḥyaʿ ʿUlūm al-Dīn, Laṭāif al-Ṭahārah,*

<sup>6</sup> Al-Saraj al-Tusi, *al-Lumaʿ fī al-Tārīkh ʿal-Tasawwūf ʿal-Isāmī* (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 2001), cet. ke-1, hal. 100.

<sup>7</sup> Sahiron Syamsyudin, *Tafsir Studies* (Yogyakarta: elSAQ Press Yogyakarta, 2009), hal. xiii-xiv

<sup>8</sup> Abu Malikus Shalih Dzahir, *Sejarah & Perjuangan Kiai Shaleh Darat Semarang* (Semarang: Panitia Haul Kiai Sholeh Darat, 2012), hal. 5.

*Tarjamah Sabīl al-ʿAbīd ʿAlā Jauhar al-Tauḥīd*, dan lainnya.<sup>9</sup> Tetapi dalam kitab lainnya, seperti dalam kitab *Syarah Barzanji*, nama beliau ditulis Muhammad Shalih bin Umar Darat.<sup>10</sup> Beliau wafat di Semarang pada hari Jumat Legi tanggal 28 Ramadhan 1321/18 Desember 1903 M, dan dimakamkan di pemakaman umum Bergota Semarang. Makamnya hingga saat ini banyak diziarahi orang, baik dari Semarang maupun dari luar Semarang.<sup>11</sup> Di kalangan para kiai Jawa maupun masyarakat muslim pada umumnya, dan khususnya masyarakat Semarang dan sekitarnya lebih mengenal beliau dengan sebutan “Kiai Shaleh Darat.”

Adapun tambahan nama “Darat” demikian yang terjadi seperti biasanya untuk orang-orang yang terkenal di masyarakat luas dengan adanya penambahan nama desa atau kampung di belakang nama orangnya. Seperti yang terjadi pada al-Bukhari (Dari Bukhara), al-Ghazali (Dari Ghazal), az-Zarnuji (Dari Zarnuj), Nawawi al-Bantani (Dari Banten), Mahfuz at-Tirmisi (Dari Termas), as-Suyuti (Dari Sayuth), dll. Beliau waktu itu tinggal di suatu daerah yang berada di sebelah utara kota Semarang. Dan tempat beliau tinggal itu juga

<sup>9</sup> Ghazali Munir, *Shalat Jumʿat Bergantian: Implementasi Konsep Iman dan Amal Muhammad Shalih Ibn Umar as-Samarani dalam Masyarakat Modern* (Semarang: Syiar Media Publishing, 2008), hal. 27.

<sup>10</sup> Muhammad Shalih bin Umar, *Syarah Barzanji* (Semarang: Toha Putra, t.th), hal. 5.

<sup>11</sup> Para peziarah umumnya adalah para santri yang mempunyai silsilah dengan para murid Kiai Shalih. Dan tanggal 10 Syawal merupakan peringatan (haul) wafatnya beliau yang dilakukan oleh K.H Abdul Hamid (alm), dari Kendal, pimpinan pengajian Ahad Pagi 1939 di kota Semarang. Ia adalah murid Kiai Shaleh yang dihadiri oleh ribuan orang. Ini adalah isi ceramah KH. Abdul Muʿin al-Hafiz pada acara *haul* Kiai Shaleh hari Kamis tanggal 4 Desember 2003 dan wawancara dengan ʿAbd al-Jawwad bersama dengan Sudarman peziarah dari Sayung, Demak. Serta wawancara dengan KH. Ali Khalil, cucu Kiai Shaleh pada tanggal 5 Desember 2003 di kediamannya, Ghazali Munir, *Tuhan Manusia dan Alam* (Semarang: Rasail Media Graup, 2008), hal. 7.

dikenal sebagai tempat mendaratnya orang-orang dari luar Jawa yang hendak berkunjung di Semarang atau di tempat-tempat sekitarnya. Kini nama Darat tetap lestari dan dijadikan sebagai prasasti nama kampung, yaitu Nipah Darat dan Darat Tirto. Dan saat ini kampung Darat sudah masuk menjadi wilayah Dadapsari, kecamatan Semarang Utara.

Seperti yang beliau akui sendiri, namanya lebih dikenal dengan sebutan “Mbah Shaleh Darat,” atau “Kiai Shaleh Darat.” Sebagaimana yang dicantumkan dalam kitab *Syarah Barzanji* dan tertera pula pada bagian akhir surat yang ditujukan kepada Penghulu Tafsir Anom.<sup>12</sup> Terkadang beliau juga menggunakan nama “Abu Ibrahim,” seperti yang digunakan pada sampul karya kitab Tafsirnya *Faiḍ al-Raḥmān*.<sup>13</sup> Konon sebutan itu menggunakan nama putranya hasil pernikahannya dengan seorang wanita Arab ketika masih di Makkah. Dan Kiai Shaleh juga menggunakan dengan sebutan Abu Khalil. Seperti yang tertera pada sampul kitab *Fashālatan*. Sebutan ini menggunakan nama putranya hasil pernikahan dengan Safiyah binti K. Murtadha, teman seperjuangan ayahnya, yang dinikahinya setelah beliau pulang dari Makkah sebagai istri kedua, setelah yang pertama meninggal di Makkah.

Ayah dari KH. Shaleh Darat yang bernama Kiai Umar, merupakan seorang pejuang kemerdekaan dan orang kepercayaan pangeran Diponegoro dalam perang melawan

Belanda di wilayah pesisir utara Jawa.<sup>14</sup> Dan Kiai Umar sendiri merupakan kiai lokal yang memiliki pengaruh besar dan juga pejuang bersama dengan para Kiai di Semarang seperti Kiai Syada’, Kiai Darda’ dan Kiai Murtadha Semarang yang tercatat sebagai pejuang perang Jawa pada tahun 1825-1830.<sup>15</sup> Dan Kiai Shaleh mulai kecil sudah mendapatkan pengajaran pendidikan langsung dari ayahnya<sup>16</sup> sehingga setelah beliau mendapatkan bekal yang cukup dari ayahnya, kemudian beliau mulai mengembara untuk mendapatkan pelajaran agama ke beberapa kiai dan ulama<sup>17</sup> yang terkenal pada masanya, baik di Jawa maupun di Saudi Arabia.

<sup>14</sup> Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad 19* (Jakarta: LP3S, 1984), hal. 30.

<sup>15</sup> Lihat, Saiful Umam, “God’s Mercy is Not Limited to Arabic Speakers,” dalam *Jurnal Studi Islamika* Vol. 20, No. 2, 2013, hal. 246

<sup>16</sup> Ketika masih kecil, Kiai Shaleh berada di Jepara dan mulai belajar agama dengan ayahnya sendiri. Sebagai dasar dari keilmuan yang beliau pelajari, ia memperdalam ilmu al-Quran yang dimulai dari bacaan surat-surat pendek dalam Juz ‘*Amma*, yang dimulai dari surat al-Fatihah. Karena berkaitan dengan ibadah, shalat, wudlu, dan beberapa doa serta ilmu tajwid yang bermanfaat untuk melafazkan ayat-ayat suci al-Quran secara benar. Dan pelajaran ini juga diikuti oleh anak-anak lainnya. Dan setelah itu, ia mulai melanjutkan pelajaran agama dengan mengembara di beberapa pesantren, Ghazali Munir, *Shalat Jum’at Bergantian*, hal. 28.

<sup>17</sup> Sebutan Kiai dalam bahasa Jawa menurut asal-usulnya diberikan sebagai gelar untuk tiga jenis yang berbeda, yaitu: *Pertama*, untuk gelar kehormatan suatu barang-barang yang dianggap keramat seperti “Kiai Garuda” untuk sebutan kereta emas di Keraton Yogyakarta. *Kedua*, gelar kehormatan untuk orang tua umumnya. *Ketiga*, gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli dalam agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya. Dalam hal ini ia juga sering disebut sebagai orang ‘*alim*, yaitu orang yang memiliki kedalaman dalam ilmu pengetahuan agama Islam. Dan ahli-ahli pengetahuan Islam di kalangan umat Islam disebut *ulama*’. Terkait dengan penyebutan ini terdapat perbedaan di beberapa daerah, di Jawa Barat, mereka disebut *ajengan*. Adapun di Jawa Tengah dan Jawa Timur ulama yang memimpin pesantren disebut kiai. Namun,

<sup>12</sup> Penghulu Tafsir Anom adalah ayah Prof. K.H.R. ‘Adnan yang pernah menjabat sebagai ketua Mahkamah Tinggi Islam (1941-1945) serta mantan ketua fakultas Mahkamah Tinggi Islam (1951-1959). Istilah jabatan itu kemudian berubah menjadi Presiden PTAIN, yang kemudian berubah menjadi IAIN Sunan Kalijaga. Lihat Ghazali Munir, *Shalat Jum’at Bergantian*, hal. 64.

<sup>13</sup> Pernyataan ini dapat ditemukan pada sampul kitab *Tafsir Faiḍ al-Raḥmān*, karya Muhammad Shaleh bin Umar.

Pertama kali, KH. Shaleh sudah mendapatkan pelajaran ilmu agama dari ayahnya, yaitu meliputi ilmu nahwu, sharaf, akidah, akhlak, hadis, dan fikih. Namun pada fase ini sistem untuk pendidikan tersebut hanyalah bercorak individual, sehingga dalam menyelesaikannya ada yang cepat dan ada yang lambat. Dan tujuan utama dalam pendidikan fase ini adalah untuk dapat menyelesaikan membaca Al-Qur'an secara keseluruhan. Dan pendidikan ini disebut sebagai pengajaran Al-Qur'an, dan pada masa tahapan ini belum memperelajari isi teks dari ayat Al-Qur'an dan pelajaran bahasa Arab juga belum disampaikannya. Kemudian setelah selesai dari pengajian itu, biasanya diadakan acara hataman, dan biasanya pula dilengkapi dengan acara khitanan bagi murid laki-laki, dan merupakan permulaan bagi kehidupan agama Islam. Dan murid sudah dianggap *aqil baligh* (dewasa), sehingga wajib melaksanakan ibadah, seperti shalat, puasa, dan sebagainya. Meskipun murid telah melanjutkan pada pendidikan lanjutan di daerah lain, namun hubungan antara murid dan guru masih tetap berlangsung.<sup>18</sup>

Kemudian setelah menyelesaikan tahapan itu, Kiai Shaleh mengembara untuk menimba ilmu ke beberapa ulama nusantara, sebelum beliau mengembara ke luar negeri.<sup>19</sup>

---

pada saat ini banyak ulama yang cukup berpengaruh di masyarakat juga disebut dengan kiai, meskipun tidak memimpin pesantren. Dan gelar kiai biasanya digunakan untuk menunjuk ulama dari kelompok Islam tradisional, Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1990), cet ke-5, hal. 55.

<sup>18</sup>Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hal. 10-11. Temuan ini juga dikutip dalam buku, Sumarsono Nestoko, *et.al., Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), cet ke-2, hal. 65.

<sup>19</sup>Abu Malikus Shalih Dzahir, *Sejarah & Perjuangan Kiai Shaleh Darat Semarang*, hlm 6.

Dan guru-guru beliau yang ditimba ilmunya di nusantara antara lain:

a. KH. M. Syahid Pati.<sup>20</sup>

Dengan kiai Syahid ini mbah Shaleh belajar beberapa kitab fiqih. Di antara kitab yang beliau pelajari di sana adalah *kitāb Fath al-Qarīb* karya Abu Syuja' (w. 1042), *Fath al-Mu'īn* karya Zainuddin al-Malibari, *Minhāj al-Qawwīm* karya Ibnu Hajar al-Haitami (w. 1866), *Syarh al-Khatīb* atau populer disebut dengan *Iqna'* karya as-Shirbini (w. 1570), *Fath al-Wahhāb* karya Zakariya al-Anshari (w. 1570), dan lain-lain. Ada beberapa analisa yang muncul, karena kitab-kitab tersebut bukan termasuk kitab pengantar, sehingga mempelajarinya memerlukan waktu yang cukup lama. Maka dapat dikatakan bahwa Muhammad Shalih sudah mampu membaca kitab sebelum belajar agama di Pati atau Kudus maupun di Semarang.<sup>21</sup>

b. Kiai Raden Haji Muhammad Shaleh bin Asnawi Kudus.

Kiai Asnawi dikenal sebagai tokoh sufi dari Kudus. Dengan Kiai Asnawi beliau belajar *Tafsīr al-Jalālain* karya Imam Jalaludin as-Suyuti dan al-Mahali.

c. Kiai Ishak Damaran, Semarang.

Dengan kiai Ishak, beliau belajar ilmu Nahwu dan Sharaf, serta kitab fiqih *Fath al-Wahhāb*.

d. Kiai Abu Abdullah Muhammad bin Hadi Baquni.

---

<sup>20</sup> Salah seorang keturunan ke-9, Kiai Ahmad Mutamakin adalah K.H Sahal Mahfuz, H. M. Imam Sanusi AH, *Perjuangan Syaikh K.H Mutamakin* (Yogyakarta: KMF, 2002), cet, 7, hal. 38. K.H. Sahal Mahfuz adalah Rais 'Am PBNU (Pengurus besar Nahdlatul Ulama) periode 2008-2013, dan juga pernah menjabat sebagai ketua MUI pusat.

<sup>21</sup> Banyak yang memberikan asumsi demikian, di antaranya Ghazali Munir maupun Saiful Umam dalam Jurnalnya.

Kiai Abdullah adalah seorang mufti di Semarang. Dan dengan kiai ini beliau belajar ilmu falak.

- e. Sayyid Ahmad Bafaqih Ba'lawi, Semarang.

Kepadanya Kiai Shaleh Darat belajar kitab *Jauhar al-Tauḥīd*, karya Syaikh Ibrahim al-Laqqani dan *Minhāj al-'Abidīn* karya imam al-Ghazali.

- f. Syaikh Abdul Ghani Bima, Semarang.

Dengan Syaikh Abdul Ghani ini, beliau belajar kitab *Masā'il al-Sittīn*<sup>22</sup> karya Abdu Abbas Ahmad al-Mishri, yaitu sebuah kitab yang berisi ajaran-ajaran dasar Islam yang sangat populer di Jawa pada abad ke-19 M.

- g. Mbah Ahmad (Muhammad) Alim, Bulus Gebang, Purworejo.

Dengan kiai ini, beliau mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan tasawuf dan tafsir Al-Qur'an. Dan melalui Mbah Ahmad Alim ini, beliau diperbantukan kepada Kiai Zainul Alim (putranya), untuk mengasuh sebuah pesantren di Dukuh Salatiyang, Desa Maron, Kecamatan Loano, kabupaten Purworejo.<sup>23</sup> Dan dengan Kiai Iryad, beliau belajar tentang arti penting ilmu pengetahuan dan *mauizah*, kemudian semua arti penting itu, ia tuangkan dengan bentuk *nazam*.<sup>24</sup>

<sup>22</sup> Kitab *Sittīn Mas'ilah* adalah karangan Abu Al-Abbas Ahmad al-Misri (W. 818 H/1415 M), ini adalah sejenis kitab yang berisi ajaran-ajaran dasar Islam yang sangat populer di Jawa pada abad XIX, Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek*, hal. 155.

<sup>23</sup> Abu Malikus Shalih Dzahir, *Sejarah & Perjuangan Kiai Shaleh Darat Semarang*, hal. 24.

<sup>24</sup> Muhammad Shalih, *Sabīl a-'Abīd 'Alā Jauhar al-Tauḥīd* (Cirebon: al-Misyirah, 1896), hal. 393. Dalam kitab ini beliau mengatakannya secara langsung bahwa *nazham* yang beliau tulis itu dipersembahkan untuk gurunya, Kiai Irsyad Laono. Dan *nazam* atau puisi itu diawali dengan bab ilmu.

### Penafsiran Sufistik di Nusantara

Dalam kajian tafsir ada beberapa pendekatan klasik yang sekaligus merupakan standar untuk memahami al-Qur'an. Ada pendekatan yang berorientasi pada teks dan ada pula yang berorientasi pada pendekatan kontekstual. Pendekatan tekstual sangat jelas kelihatan dari beberapa metode penafsiran yang bermuara pada kaidah *al-'ibrah bi 'umūm al-lafẓ lā bi khusūṣ al-sabāb*. Pendekatan teks ini menekankan kajian makna teks (nas/scriptural) secara umum tanpa memberikan kekhususan pada suatu kondisi. Pendekatan ini sering kita jumpai pada literatur literatur tafsir *bi al-ma'sur* seperti *Tafsīr al-Ṭabarī*, *Tafsīr ibn Kaṣīr*, dan lain-lain. Sedangkan pendekatan kontekstual bermuara pada kaidah tafsir *al-'ibrah bi khusūṣ al-sabāb lā bi 'umūm al-lafẓ* (menafsirkan dengan cara kontekstualisasi sebab-sebab khusus turunnya ayat dan analogi ayat), *al-'ibrah bi maqāṣid al-syarī'ah* (menafsirkan dengan cara kontekstualisasi tujuan-tujuan ayat yang mengandung perintah syar'i), *al-'ibrah bil isyāri* (menafsirkan dengan cara kontekstualisasi ayat ayat sebagai simbol spiritual).<sup>25</sup>

Berdasarkan pemetaan Abdul Mustaqim, tafsir corak tafsir termasuk dalam tafsir yang muncul pada abad pertengahan (terhitung sekitar abad III H sampai dengan abad VII/VIII H atau ketika peradaban Islam memimpin dunia). Hal ini ditandai dengan bergesernya tafsir *bi al-Ma'sur* menjadi tafsir *bi al-ra'yi*.

### Penafsiran Sufistik Kiai Shaleh Darat

Penafsiran Kiai Shaleh Darat yang diambil sebagai contoh atas klaim sufistik, pada penelitian ini fokus pada penafsiran beliau pada ayat-ayat shalat. Misalnya, ketika

<sup>25</sup> Subhi Shalih, *Mabāhīs fī 'Ulūm Al-Qurān*, (Bacrut: Dar al-Ilm al-Malaya, 1998) cct. Ke-17, hal. 296

memberikan penafsiran pada surah al-Baqarah ayat 45:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

“Dan mohonlah pertolongan dengan sabar dan shalat. Dan itu sungguh berat kecuali orang-orang yang khusyuk.”

“Podo ameriho pitulung siro kabeh (mukmin) atas perkoro iro kabeh kelawan sabar (Ngempet nefs u iro ing barang kang iro sengiti) lan ameriho pitulung kelawan solat. Kerono solat iku abot anging wong mukmin kang podo khusyuk iku seng ora abot marang solat.”

“Mintalah pertolongan kamu semua terhadap permasalahan yang sedang kamu hadapi dengan kesabaran (Menahan nafsumu dari sesuatu yang tidak kamu sukai) dan mintalah pertolongan dengan shalat. Karena shalat itu sangat berat kecuali orang-orang yang khusyuk terhadap shalat.”

Kiai Shaleh Darat menerangkan pada ayat tersebut bahwa ada perpaduan antara “sabar” yang diartikan sebagai sikap menahan dari perkara yang tidak disenangi. Maka dengan shalat seorang hamba bisa mendapatkan pertolongan. Sebab, menurut Kiai Shaleh Darat, Rasulullah saw. ketika sedang mengalami kesedihan, beliau melakukan shalat untuk menghilangkan kesedihan itu.<sup>26</sup>

Dan terlihat pula dalam uraian bahasa yang digunakan oleh Kiai Shaleh Darat dengan kosa kata “*sengiti*” yang dalam kosa kata bahasa Indonesia berarti benci karena suatu tindakan. Dan arti demikian menunjukkan makna lebih aktif, yang lebih membutuhkan upaya batin.

Senada dengan itu, al-Alusi dalam Tafsirnya pada konteks ayat tersebut

<sup>26</sup> Muhammad Shalih Ibnu Umar as-Samarani, *Tafsir Fa'id al-Rahmān*, hal. 51.

memberikan dua pembelaan terhadap kesabaran yang sesuai dengan kesabaran yang beliau konsepskan, yaitu menahan nafsu atau memecahkan nafsu dan bersabar dengan membersihkan jiwa. Kemudian selanjutnya disertai dengan doa sehingga menjadi terkabulkan dari apa saja yang diminta.

Adapun, menurut pandangan bahwa meminta pertolongan dengan melakukan shalat adalah salah satu jenis ibadah tersendiri yang dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, serta mendapatkan keridhaan dari cinta dari Allah, serta dengan amalan tersebut dapat menghindarkan seseorang dari keburukan, dengan mengulangi ibadah shalat tersebut selama lima kali dalam satu hari satu malam. Dan dengan itu juga dapat menyelamatkan seorang hamba dari godaan hal-hal yang ghaib. Serta dapat membersihkan orang yang melakukan maksiat dari segala aib.

Ia juga mengutip hadis yang diriwayatkan oleh imam Ahmad bin Hanbal, bahwa ketika Rasulullah sedang bersedih, maka beliau menghilangkannya dengan melakukan ibadah shalat. Jadi, menurut al-Alusi demikian itu antara “sabar dan shalat” jika dikumpulkan adalah sangat sulit. Sebab terasa sangat berat dilakukan dan sangat sulit melainkan bagi orang-orang yang memiliki khusyuk dan tawadlu' saja. Al-Alusi juga memberikan definisi singkat terkait orang yang khusyuk dan tawadlu', menurutnya, mereka adalah orang-orang yang telah mengetahui atas apa yang mereka akan dapatkan. Karena orang yang sudah mengetahui apa yang hendak didapatkan maka akan merasa ringan apa yang akan dilakukan.<sup>27</sup>

Kiai Shaleh menekankan jika seseorang harus mengetahui lebih dahulu

<sup>27</sup> Al-Alusi, *Rūḥ al-Ma'ani Fī al-Tafsīr Al-Qurān al-'Aẓīm Wa al-Sab'ul Masāni*, Jilid I, (Baerut: Dār al-Kutub al-Islamiyah, t.th), hal. 8.

tentang syariat. Itulah yang mendorong beliau untuk menuliskan kitab-kitab syariat seperti kitab fiqihnya, *Majmu'at as-Syari'at al-kafiyat li al-'Awwam*, bahkan sudah dicukupi dengan kitab tentang tata cara shalat seperti kitab *Faşālatan*. Setelah itu, baik orang yang tidak bisa belajar dengan ilmu agama Islam yang berbahasa Arab, juga bisa mempelajari ilmu tasawuf, seperti kitab karangannya *Munjiyyat*.<sup>28</sup>

Dalam Tafsirnya, saat memberikan penjelasan terkait dengan surah al-Fatihah, Kiai Shaleh menjelaskan bahwa ketika seseorang membaca kata “*Amīn*” setelah membaca kalimat “*Wala al-Dlālīn*” dalam surah al-Fatihah itu hukumnya adalah sunah yang dianjurkan. Kemudian ayat itu diartikan, “Selain orang yang Engkau marahi dan Selain orang yang Engkau sesatkan.” Tulisnya, maka siapa saja yang membaca ayat ini harus mengucapkan kata “*Amīn*”. Sebab kata tersebut sebagai stempelnya Allah untuk hamba-hambanya yang beriman. Dan itu juga sebagai kemuliaan Allah yang diberikan kepada surat hambaNya, dan di dalam isi surat itu tertulis kata “Shalat.” Agar amalan shalat itu tidak terhapus dan tidak menjadi rusak dengan perbuatan-perbuatan maksiat, atau dalam melaksanakan ibadah karena riya’ atau karena syirik.

Sehingga dengan mengucapkan kata “*Amīn*” dalam shalat dapat membuat kekal di dalam surat yang telah mendapatkan stempel dari Allah sampai datangnya hari kiamat. Karena di dalam surat al-Fatihah itu terdapat

<sup>28</sup> Pernyataan ini bisa dilihat dalam pendahuluan kitab *Tafsīr Faiḍ al-Rahmān*, hal. 5, yang ditujukan kepada orang-orang awam di tanah Jawa dan sekitarnya yang tidak bisa memahami ilmu-ilmu agama Islam yang berbahasa Arab, dan kalimat itu pula yang mendorong beberapa peneliti mengangkat tema “Rahmat Allah tidak hanya untuk orang yang mahir berbahasa Arab,” di antaranya ditulis oleh Saiful Umam.

pujian untuk Allah, berita tentang hari kiamat, dan permintaan hidayah, ridla dan keselamatan dari neraka. Serta permintaan agar masuk surga. Oleh sebab itu, menurut Kiai Shaleh dianjurkan untuk mengucapkan kalimat, “*Amīn*” Jika digunakan dalam ibadah shalat, maka seorang hamba seharusnya mengingat makna surah al-Fatihah dan bacaan-bacaan lainnya yang digunakan di dalam shalat. Karena itu yang dapat membuat khusyuknya seorang hamba di dalam shalat. Dan juga mendapatkan pahalanya shalat juga tergantung dengan mengertinya makna di dalam shalat. Maka diharuskan bisa memahami makna bacaan di dalam shalat dan juga makna syarat rukunnya shalat.<sup>29</sup>

Bahkan lebih ekstrim lagi Kiai Shaleh memberikan keterangan tentang pengaruh dan fungsi shalat. Ditulisnya dalam karya yang lain, bahwa setiap orang mukmin harus memelihara shalat lima waktu, karena shalat itu selain sebagai rukun Islam juga sebagai tiangnya agama. Selain itu, shalat juga sebagai amalan yang membedakan antara manusia dengan hewan. Dan menurutnya, sahnya shalat seseorang itu harus diiringi dengan suci lahir dan suci batinnya.<sup>30</sup>

### Kesimpulan

Kiai Shaleh Darat menegaskan bahwa jalan yang dapat mengantarkan seseorang agar menghasilkan ridla dan rahmat atau anugerah Tuhan haruslah melaksanakan *syariat*, *tarekat*, dan *hakikat*. Prinsip demikian itu mempengaruhi nalar batin Kiai Shaleh ketika memberikan penafsiran Al-Quran, terlebih ketika beliau memberikan penafsiran pada ayat

<sup>29</sup> Muhammad Shalih ibnu Umar, *Tafsīr Faiḍ al-Rahmān* (Semarang: Dār al-Kutub al-Munawar, 1935). hal. 14-15.

<sup>30</sup> Muhammad Shalih ibnu Umar, *Laṭāif al-Tahārah* (Semarang: Toha Putera, t.th), hal. 2.

tentang shalat. Menurutnya, shalat adalah naiknya seseorang untuk menuju kekal di sisi Allah, dan juga untuk meraih kebahagiaan di sisi Allah. Selain itu, shalat juga dapat dijadikan sebagai sarana menghilangkan kesedihan. Tetapi untuk menuju jalan demikian seseorang tetap memperhatikan unsur sosial yang dikatakan sebagai kunci lain untuk mendapatkan kebahagiaan. Di sisi lain, kiai Shaleh Darat juga memberikan kritik yang pedas kepada para pelaku tasawuf yang tidak menghiraukan ilmu-ilmu dasar, yaitu ilmu syariat, dan akidah. Bahkan menurutnya, orang yang seperti itu hanya meniru dari perbuatan yang dilakukan oleh para sufi, dan demikian itu hanya pura-pura berbicara dengan lembut, memakai pakaian yang lusuh, ketika berjalan sangat pelan, tetapi di dalam hatinya mereka terdapat riya', dan ingin dikenal, maka beliau mengatakan agar orang Islam menjauhi sifat yang seperti itu. Jika ada orang yang hendak melakukan tasawuf, maka harus belajar ilmu syariat terlebih dahulu. Yang demikian ini juga menjadi motifasi Kiai Shaleh Darat menuliskan karya-karyanya dengan bahasa Jawa Pegon, atau bahasa Jawa dengan tulisan Arab, sehingga bisa dipelajari oleh orang awam. Adapun prinsip *zahir* dan prinsip batin beliau sangat berkaitan erat, karena dalam beberapa pernyataannya di dalam penafsiran tentang ayat-ayat shalat maupun tentang sosial, beliau sangat memperjelas penjelasan bahwa amal shalih itu sangat dianjurkan, bahkan ketika memberikan pernyataan tentang keimanan seseorang yang sah, menurut beliau selain iman juga harus diiringi dengan amal shalih, dan demikian itu sangat berkaitan dengan hubungan baik yang harus dijalin kepada sesama manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Alusi. *Rūḥ al-ma'ani Fī al-Tafsīr Al-Qurān al-'Azīm Wa Assab'ul Ma'sani*. Baerut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, t.th.
- Dzahir, Abu Malikus Shalih. *Sejarah & Perjuangan Kiai Shaleh Darat Semarang*. Semarang: Panitia Haul Kiai Sholeh Darat. 2012.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. 1990.
- Hasan, Abdul Halim, *et.al.* "KH. Shaleh Darat" dalam Saifullah Ma'sum (ed), *"Menapak Jejak Mengenal Watak Kehidupan Ringkas 29 Tokoh Nu,"* Jakarta: Yayasan Saifudin Zuhri. 2012.
- Munir, Ghazali. *Shalat Jum'at Bergantian: Implementasi Konsep Iman dan Amal Muhammad Shalih Ibn Umar as-Samarani dalam Masyarakat Modern*. Semarang: Syiar Media Publishing. 2008.
- Munir, Ghazali. *Tuhan Manusia dan Alam*. Semarang: Rasail Media Graup. 2008.
- Nestoko, Sumarsono, *et.al.*, Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman, Jakarta: Balai Pustaka, 1986, cet ke-2, hal. 65.
- Sanusi AH, H. M. Imam. *Perjuangan Syaikh K.H Mutamakin*. Yogyakarta: KMF. 2002.
- Shalih, Subhi. *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm Al-Qurān*. Baerut: Dar al-Ilm al-Malaya, 1998.
- as-Samarani, Muhammad Shalih ibnu Umar. *Tafsīr Faiḍ al-Rahmān*, Semarang: Dar al-Kutub al-Munawar. 1935.
- , *Mursyīd al-Wajīz fī 'Ilm Al-Qurān al-'Azīz lil al-'Abdi*. Singapura: Matba'ah Haji Muhammad Amin. 1318 H.
- , *Syarah Barzanji*. Semarang: Toha Putra. t.th.
- , *Sabīl al-'Abīd 'Alā Jauhar al-Tauhīd*. Cirebon: al-Misyirah, 1896.

- , *Laṭā'if al-Ṭahārah wa Asrār as-Ṣalāh*. Semarang: Toha Putera, t.th.
- Syamsyudin, Sahiron. *Tafsir Studies*. Yogyakarta: elSAQ Press Yogyakarta. 2009.
- Steenbrink, Karel A.. *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES. 1986.
- , *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad 19*. Jakarta: LP3S. 1984.
- al-Tusi, Al-Saraj. *al-Luma' fī al-Tārīkh 'al-Tasawwūf 'al-Islāmi*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah. 2001.
- Umam, Saiful. *God's Mercy is Not Limited to Arabic Speakers*, dalam *Jurnal Studi Islamika* Vol. 20, No. 2. 2013.

